

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan isu ini belum sepenuhnya terselesaikan. Kasus-kasus seperti di Ambon, Poso, Kupang, dan tempat lainnya tetap meninggalkan dampak yang dapat memicu masalah baru kapan saja. Penting untuk mengevaluasi kembali pemahaman masyarakat mengenai kerukunan antar umat beragama. Konflik yang banyak melibatkan agama sebagai penyebab utama memerlukan perhatian serius agar langkahlangkah yang tepat bisa diambil untuk memastikan kehidupan umat beragama yang damai di masa depan. Jika diabaikan, bisa jadi akan muncul masalah yang lebih serius yang berpotensi menghambat pembangunan di berbagai sektor seperti politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan lainnya (Affandi, 2015).

Provinsi Maluku Utara adalah salah satu daerah dengan keragaman yang tinggi, terdiri dari berbagai etnis, budaya, suku, dan agama. Namun, keragaman ini tidak seharusnya menjadi pemecah belah. Perbedaan yang berkaitan dengan suku, ras, agama, dan golongan rentan menciptakan konflik. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketakutan, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki informasi atau mereka yang baru datang hanya untuk mencari pekerjaan. Kesalahpahaman antar individu dapat memicu konflik, dan ketika konflik sudah terjadi, menemukan solusi untuk meredakannya menjadi sangat

sulit. Permusuhan ini seringkali berujung pada masalah yang menghancurkan hubungan antar masyarakat dan menghilangkan kerukunan yang pernah ada. Dalam konteks masyarakat di kelurahan Sulamadaha, kurangnya sikap toleransi menjadi masalah yang perlu disikapi dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep keberagaman, khususnya mengenai rasai (Syahril dan Rustam, 2020).

Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Ternate adalah Rasai. Nilai ini seolah menjadi panduan bagi warga untuk menjauh dari pertikaian dan menyatukan berbagai perbedaan suku dan agama. Menyatukan di sini tidak berarti membuat semuanya sama, melainkan bertindak seperti sebuah rumah yang melindungi semua anggota keluarga. Konsep Rasai, atau satu rumah. Jika kita berada dalam satu rumah, berarti kita adalah saudara, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk saling berkonflik.

Budaya Saudara Rasai ini dibangun tanpa bergantung pada ikatan darah, budaya, atau agama yang serupa. Sebaliknya, hal ini bergantung pada pengakuan, penghormatan, dan kesepakatan di antara semua pihak terkait. Ini merupakan upaya untuk mengurangi dan menghindari pengaruh negatif dari sikap intoleran antar kelompok sosial. Rasai dalam membangun sikap toleransi antar kelompok sosial mencakup kesetaraan kekerabatan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dan masih belum terbentuknya model masyarakat yang multikultural dalam menciptakan sikap toleransi di daerah kelurahan Sulamadaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Model Merajut Sikap Toleransi Antarumat Beragama Melalui Budaya Saudara Rasai di Kelurahan Sulamadaha, Ternate Barat**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa temuan permasalahan tentang kurangnya sikap toleransi dalam kerukunan antarumat beragama pada masyarakat di kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, kota Ternate.
2. Masih maraknya sikap intoleran antar kelompok sosial di kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, kota Ternate.

C. Batas Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah sebagai fokus kajian yaitu:

1. Peran budaya rasai terhadap sikap toleransi antarumat beragama di kelurahan Sulamadaha Ternate Barat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model merajut sikap toleransi antarumat beragama melalui Budaya Saudara Rasai di kelurahan Sulamadaha, Ternate Barat?

2. Apa dampak Budaya Saudara Rasai terhadap interaksi sosial di kelurahan Sulamadaha, Ternate Barat?
3. Apa dampak Budaya Saudara Rasai terhadap integrasi soasial di Kelurahan Sulamadaha, Ternate Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan peran Budaya Saudara Rasai sebagai model merajut sikap toleransi antarumat beragama di kelurahan Sulamadaha Ternate Barat
2. Menganalisis manfaat Budaya Saudara Rasai dalam memperkuat sikap toleransi antarumat beragama di kelurahan Sulamadaha, Ternate Barat

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsi pemikirin kepada masyarakat kelurahan Sulamadaha dalam merajut sikap toleransi antarumat beragama.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran dan pemahaman bagi masyarakat pentingnya sikap toleransi antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural
3. Diharapkan bisa dapat dijadikan sebagai reverensi bagi peneliti selanjutnya